

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek penting yang akan menentukan kualitas kehidupan seseorang bahkan suatu bangsa adalah pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses dalam membantu manusia meningkatkan atau mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Mulai dari kemampuan, pengetahuan hingga kreativitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Selain itu pada pasal 3 disebutkan bahwa:

Fungsi dari pendidikan ialah meningkatkan, membangun karakter dan peradaban bangsa yang berkelas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta bertujuan untuk meningkatkan kecakapan siswa supaya menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, sehat dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kehidupan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan yang sangat penting. Kontribusi bidang matematika tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dikarenakan matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Perkembangan matematika selalu seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih (Pertiwi, Khabibah, dan Budiarto, 2020).

Melihat betapa penting dan banyaknya manfaat dari matematika oleh karenanya siswa dituntut untuk menguasai matematika, sehingga siswa mampu memahami matematika secara menyeluruh diikuti dengan merasakan manfaatnya. Untuk itu

perlu bagi kita mengetahui apa yang harus dikembangkan untuk menelusuri serta menanamkan hakikat matematika kepada siswa. Agar hal tersebut dapat tercapai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) matematika di sekolah terdapat lima kompetensi atau kemampuan matematika yang perlu diperhatikan oleh guru dan dipelajari serta dikuasai para siswa yaitu: pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran (*reasoning*), koneksi (*connections*), komunikasi (*communications*), dan representasi (*representations*). Oleh sebab itu, pada kegiatan belajar mengajar (KBM) matematika diharapkan guru mampu menumbuhkan lima kemampuan matematis tersebut. Kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan matematis yang harus ditumbuhkan pada diri siswa (Noviyana, Dewi, dan Rochmad, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah hal yang penting. Hal ini dikatakan Sumiati (2016:67) dalam bukunya yang berjudul metode pembelajaran bahwa:

Komunikasi merupakan bagian yang hakiki dari kehidupan manusia. Demikian pula dalam kehidupan di sekolah, komunikasi guru dan siswa mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan dan pengembangan pengetahuan.

Bentuk komunikasi dapat berupa tulisan maupun lisan. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), komunikasi diperlukan oleh siswa untuk menyampaikan pendapat dan memperoleh pengetahuan. Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (2000), “komunikasi matematik juga perlu dijadikan fokus perhatian dalam pembelajaran matematika, tidak hanya pemahaman dan pemecahan masalah tentang matematik”. Hal ini dikarenakan melalui komunikasilah siswa dapat mengorganisasikan berpikir matematisnya, dan meng’*explore*’ ide-ide matematik.

Menurut Baroody (1993), “paling sedikit terdapat dua alasan penting mengapa komunikasi dalam pembelajaran matematika menjadi fokus perhatian”. Alasan tersebut yaitu (i) *mathematics as language*, artinya matematika bukan hanya sekedar alat bantu berasumsi (*a tool to aid thinking*), alat untuk mendapatkan pola, ataupun menyelesaikan masalah namun matematika juga “*an invaluable tool for communicating a variety of ideas clearly, precisely, and succinctly*, dan (2) *mathematics learning as social activity*, artinya sebagai kegiatan sosial, dalam

pembelajaran matematika, hubungan antar siswa, seperti juga komunikasi guru-siswa merupakan hal penting untuk “*nurturing children’s mathematical potential*”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Armiami (2009:77) yang dimuat dalam jurnal kemampuan komunikasi matematis bahwa:

Komunikasi matematis yaitu kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide matematika secara koheren kepada teman, guru dan lainnya melalui bahasa lisan dan tulisan. Ini berarti dengan adanya komunikasi matematis guru dapat lebih mudah memahami kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan mengekspresikan pemahamannya tentang konsep yang mereka pelajari.

Kemampuan komunikasi perlu dimiliki oleh siswa guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap kegunaan matematika itu sendiri. Ketika siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil pikiran mereka baik secara lisan maupun tulisan mengenai pikiran dan kemampuan berpikir mereka tentang matematika, sesungguhnya mereka sedang belajar menjelaskan dan meyakinkan. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar matematika. Penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan dapat dinilai bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa sangat penting untuk diungkapkan.

Namun, bukti yang ada di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* di tahun 2018 menunjukkan bahwa, “Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca, matematika dan sains”. Skor kemampuan matematika adalah 352 dengan skor rata-rata kemampuan matematika dunia adalah 567. Pada PISA, literasi matematika berfokus kepada kemampuan siswa dalam menganalisis, memberikan alasan, dan menyampaikan ide secara efektif, merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasi masalah-masalah matematika dalam beragam konteks. Kemampuan-kemampuan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Selain itu terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan kemampuan komunikasi matematis siswa masih tergolong rendah. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah cara pengajaran guru di kelas yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang sesuai dengan karakteristik matematis. Seperti yang dikemukakan oleh Nurfitriyanti (2016:150) bahwa:

Banyak sekolah yang menggunakan model pembelajaran berpusat pada guru dalam mengajar matematika, artinya pembelajaran hanya terpaku pada apa yang disampaikan oleh guru. Aktifitas guru jauh lebih besar dibandingkan dengan aktifitas peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru tidak memberikan pembelajaran yang bermakna karena peserta didik hanya mendengarkan, mencatat dan menghafal, sehingga peserta didik tidak aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah matematika yang mengakibatkan hasil belajar matematika yang dicapai rendah

Oleh sebab itu, pada kenyataannya matematika termasuk pelajaran yang tidak disukai banyak siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sholihah (2015: 2), "Begitu pentingnya peranan matematika dalam kehidupan tidak didukung dengan fakta yang terjadi di lapangan. Saat ini, khususnya di Indonesia, hasil belajar matematika siswa sekolah menengah masih tergolong rendah". Banyak siswa yang beranggapan bahwasanya matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit untuk dimengerti dan dikerjakan. Hal ini dikemukakan oleh Ruhyana (2016: 107), "Matematika menjadi salah satu mata pelajaran dengan tingkat kesulitan belajar paling banyak dialami siswa". Oleh karena persepsi seperti itu akan mengurangi minat belajar siswa akan matematika.

Sebagai data pendukung, rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa juga dialami siswa kelas VII di SMP Swasta Gajah Mada. Dalam penelitian ini, kemampuan komunikasi matematis didasarkan pada indikator menggambar matematika, penjelasan matematika dan ekspresi matematika. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi untuk melihat kemampuan komunikasi matematis siswa dan model pembelajaran yang digunakan guru setiap hari dengan pertanyaan sebagai berikut:

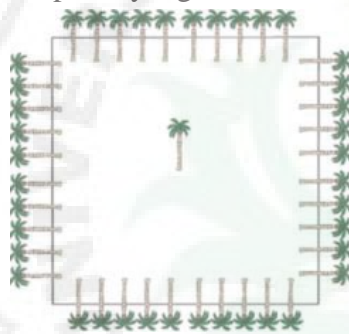
TES DIAGNOSTIK

1. Tetanggaku baru saja membuat sebuah sawah berbentuk persegi panjang dibelakang rumahnya. Sawahnya sangat luas, memiliki panjang 40 meter dan

lebar 20 meter. Namun di sekeliling sawah tersebut terdapat banyak rumput-rumput liar. Akhirnya tetanggaku membersihkan rumput-rumput liar tersebut dan membuat jalan setapak selebar 1 meter mengelilingi sawahnya.

- a. Buatlah gambar dari permasalahan tersebut (*Menggambar Matematika*)
- b. Hitunglah luas jalan setapak tersebut (*Penjelasan Matematika*)

2. Sore hari yang cerah Budi berolahraga dengan berlari kecil mengelilingi sebuah taman berbentuk persegi. Ketika memasuki taman Budi melihat papan kayu bertuliskan luas taman yaitu 1.296 m^2 . Pada taman tersebut terdapat pohon pinus yang ditanam warga dengan jarak 2 meter antar pohon. Jika Budi



kembali mengelilingi taman dari titik awal hingga kembali lagi ke titik awal sambil menghitung banyak pohon pinus, berapa banyak pohon pinus yang ditanam oleh warga sekitar di taman seluas 1.296 m^2 ? (*Ekspresi Matematika*)

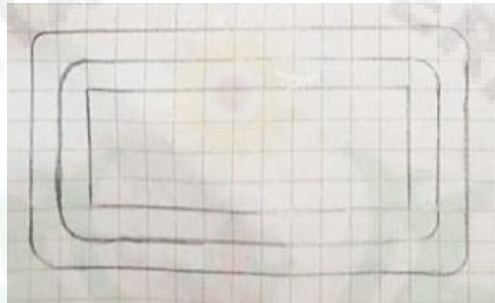
Gambar 1.1 soal nomor 2

Dari hasil diagnosa yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VII SMP Swasta Gajah Mada dimana kemampuan komunikasi matematis berdasarkan ketiga aspek indikator tersebut masih rendah, yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Persentase kemampuan komunikasi matematis siswa pada aspek menggambar matematika sebesar 38,39% yang masih dalam kategori sangat rendah. Secara umum siswa belum mampu mentransformasikan ide-ide matematika maupun solusi matematika ke dalam bentuk gambar. Ada beberapa siswa yang dapat menggambarkan solusi matematika ke dalam bentuk gambar namun tidak lengkap atau tidak benar.
2. Persentase kemampuan komunikasi matematis siswa pada aspek penjelasan matematika sebesar 33,04%. Secara umum siswa belum mampu memberikan penjelasan yang sesuai dalam menggunakan suatu aturan pada proses penyelesaian masalah matematika. Beberapa siswa hampir mengarah pada jawaban yang benar namun tidak mengikuti aturan dalam proses penyelesaian masalah matematika.

3. Persentase kemampuan komunikasi matematis siswa aspek indikator ekspresi matematika sebesar 36,61%. Secara umum siswa belum mampu menyatakan ide-ide matematika menggunakan simbol-simbol atau bahasa matematika secara tertulis sebagai representasi dari suatu ide atau gagasan.

Dari proses diagnostik jawaban siswa, ternyata siswa hanya dapat menjawab dalam kategori kurang baik. Berikut hasil jawaban siswa berkemampuan sangat rendah



Gambar 1.2 Jawaban soal nomor 1a

Pada soal ini siswa diminta untuk menjelaskan ide ataupun solusi dari permasalahan matematika yang ada dalam bentuk gambar. Siswa dapat melukiskan gambar dari permasalahan matematika yang diberikan tetapi tidak lengkap dan tidak benar. Siswa menggambar jawaban tanpa memberikan penjelasan ataupun melengkapi dengan mentransformasikan ide-ide matematika maupun solusi matematika ke dalam bentuk gambar. Selanjutnya berikut hasil jawaban siswa yang berkemampuan rendah

$$\begin{aligned} \text{L. jalan setapak} &= (42 \text{ m} \times 22 \text{ m}) - (40 \text{ m} \times 20 \text{ m}) \\ \text{L. jalan setapak} &= 924 \text{ m}^2 - 800 \text{ m}^2 \\ \text{L. jalan setapak} &= \del{5} 124 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Gambar 1.3 Jawaban soal nomor 1b

Siswa mengarah pada jawaban benar namun tidak lengkap. Hal ini dikarenakan jawaban siswa tidak memberikan penjelasan yang sesuai dalam menggunakan suatu aturan pada proses penyelesaian masalah matematika. Aturan pada proses penyelesaian masalah adalah menganalisis terlebih dahulu kemudian menuliskan apa yang diketahui dari soal dan apa yang ditanyakan atau menjadi permasalahan matematika. Namun, siswa langsung mengarah ke jawaban soal, sehingga

dikatakan tidak mengikuti aturan penyelesaian masalah matematika. Selanjutnya berikut hasil jawaban siswa yang berkemampuan sedang

$$\begin{aligned}
 \text{Sisi} &= \sqrt{\text{luas Persegi}} \\
 \text{Sisi} &= \sqrt{1296 \text{ m}^2} \\
 \text{Sisi} &= 36 \text{ m} \\
 \text{keliling Persegi} &= 4 \times \text{Sisi} \\
 &= 4 \times 36 \text{ m} \\
 &= 144 \text{ m} \\
 \text{Banyak Pirus} &= 144 \text{ m} : 2 \text{ m} \\
 &= 72 \text{ m}
 \end{aligned}$$

Gambar 14. Jawaban soal nomor 2

Siswa hampir mengarah pada jawaban benar namun tidak lengkap dan kurang teliti. Pada jawaban siswa tidak menunjukkan ekspresi matematika yaitu suatu kombinasi tertentu dari simbol-simbol yang tersusun baik menurut kaidah-kaidah yang bergantung pada konteksnya. Siswa belum sepenuhnya atau secara lengkap menyatakan ide-ide matematika menggunakan simbol-simbol atau bahasa model matematika secara tertulis sebagai representasi dari suatu ide atau gagasan. Simbol-simbol atau bahasa model matematika yang digunakan tidak tersusun dengan baik dan berurut.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa pembelajaran matematika masih bersifat *teacher center* sehingga keaktifan siswa ketika pembelajaran berlangsung tergolong kurang aktif. Indikasi kurangnya aktivitas siswa dapat dilihat dari: (1) siswa kurang memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan guru, (2) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, (3) siswa tidak mau berdiskusi dengan temannya dalam mengerjakan kegiatan kelompok, (4) siswa malas mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, (5) siswa tidak mau mencatat ringkasan pelajaran yang dijelaskan guru.

Lebih lanjut hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengukur kemampuan siswa dalam komunikasi matematis. Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Tammi (dalam Astuti dan Leonard, 2015) menemukan bahwa, “terdapat pengaruh kemampuan komunikasi matematis terhadap hasil belajar matematika siswa.” Dimana siswa yang mampu mencapai hasil belajar yang tinggi

artinya memiliki kemampuan komunikasi matematis yang tinggi pula. Begitu pun sebaliknya, siswa memiliki hasil belajar rendah diakibatkan oleh kemampuan komunikasi matematis siswa yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan komunikasi matematis siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Seperti hasil belajar matematika siswa rendah karena kemampuan komunikasi matematis siswa kurang. Dimana terjadi suatu proses komunikasi dalam proses belajar ketika memahami materi sehingga siswa bisa memahami apa yang dipelajarinya. Tidak lagi menggunakan metode hapalan. Proses tersampainya pesan dari bahan ajar kepada siswa, kemudian bagaimana siswa mengkaitkannya dengan ide yang didapat lalu menuangkannya ke dalam simbol-simbol matematika baik secara tertulis ataupun lisan merupakan proses komunikasi yang dimaksud. Oleh sebab itu, siswa memerlukan kemampuan komunikasi matematis agar dapat memahami materi pelajaran dengan baik sehingga hasil belajar yang maksimal dapat tercapai.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa ialah perlu dilakukannya pemilihan model pembelajaran yang tepat. Rendahnya tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa juga dipengaruhi oleh tipe model pembelajaran yang digunakan. Guru cenderung membuat siswa hanya melihat dan mendengarkan guru menyampaikan pelajaran yang menjadikan siswa pasif. Lalu permasalahan yang diberikan guru kepada siswa bukan permasalahan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Berdasarkan beberapa hal di atas, maka diperlukan model yang sesuai untuk mengubah dan menjadikan siswa lebih aktif daripada guru dalam mengkomunikasikan atau menyampaikan sesuatu, kemudian siswa ditempatkan sebagai pusat belajar, membantu dan mendorong supaya pembelajaran matematika menjadi menyenangkan.

Salah satu jenis model pembelajaran yang cocok diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching*. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang berfokus pada pembelajaran aktif, berpikir dan latihan bertindak demokratis, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif memfokuskan pada terbentuknya

kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Pada model pembelajaran ini peran guru berubah dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Siswa ditekankan untuk mencari pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain atau kelompok kecil lain. Sehingga siswa akan sekaligus belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan dari masing-masing anggota kelompoknya. Selain itu peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun.

Model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* merupakan suatu tipe pembelajaran menggunakan prinsip pengajuan pertanyaan, sehingga yang diajarkan melalui pembelajaran langsung ataupun pemodelan oleh guru dapat memperbaiki kinerja membaca siswa. Dalam tipe ini harus mencermati empat hal yaitu bagaimana siswa belajar, berfikir, mengingat dan memotivasi diri sendiri. Belajar efektif dengan *reciprocal teaching* dapat dilakukan dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, dan hipotesa. Menurut Westera terdapat tiga tujuan dari model *reciprocal teaching*. Pertama, *reciprocal teaching* menjadi petunjuk dalam penerapan empat strategi pemahaman guna mengembangkan kemampuan pemahaman yang baik. Kedua, *reciprocal teaching* memproses keterlibatan interaksi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Ketiga, *reciprocal teaching* sebagai media untuk latihan menggunakan berbagai sudut pandang orang lain ketika memecahkan suatu permasalahan (Mcallum dan Auckland, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMP Swasta Gajah Mada”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah
2. Guru belum menerapkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik matematis
3. Guru kurang melatih keterampilan kemampuan komunikasi matematis siswa secara maksimal
4. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari matematika
5. Hasil belajar siswa tergolong rendah
6. Tingkat keaktifan siswa ketika pembelajaran berlangsung tergolong kurang aktif
7. Siswa masih menggunakan metode hapalan dibanding meningkatkan pemahamannya sendiri
8. Pembelajaran matematika masih bersifat *teacher center* sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Berbagai masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks. Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe reciprocal teaching
2. Materi matematika yang digunakan pada penelitian ini adalah materi bangun datar segi empat

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Swasta Gajah Mada?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* diterapkan di kelas VII SMP Swasta Gajah Mada?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Swasta Gajah Mada dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching*
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* diterapkan di kelas VII SMP Swasta Gajah Mada

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam lembaga pendidikan untuk usaha peningkatan mutu pendidikan. Selain itu juga memberikan masukan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa serta memberikan gambaran informasi hasil belajar dalam kemampuan komunikasi matematis siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat berguna bagi guru sebagai alternatif bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil mutu proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam matematika. Diharapkan guru

dapat juga terinspirasi untuk menerapkan strategi-strategi pembelajaran lainnya dalam kegiatan belajar mengajar matematika yang berlangsung.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan komunikasi matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Kemudian sebagai bahan masukan bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar matematika pada masa yang akan datang. Juga sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan dikemudian hari. Dan siswa tidak lagi merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang kaku dan menegangkan.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang. Dan sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan dikemudian hari.

1.7 Definisi Operasional

Agar penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan kerancuan, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Reciprocal teaching adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu dengan langkah-langkah: (1) Menyimpulkan bahan ajar; (2) menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya; (3) menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya; (4) memprediksikan pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa yang dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat memahami suatu materi pelajaran dengan baik.

2. Komunikasi matematis adalah kemampuan menyatakan, mendemonstrasikan, dan menafsirkan gagasan atau ide matematis dari suatu masalah kontekstual berbentuk uraian ke dalam model matematis (gambar, grafik, diagram, dan persamaan) atau sebaliknya.

3. Defenisi meningkat adalah jika hasil tes sebelum dan setelah tindakan mengalami perubahan yang lebih baik dan nilai yang diperoleh siswa telah mencapai kriteria Tingkat Kemampuan Komunikasi Matematis (TKKM) kategori minimal baik.



THE
Character Building
UNIVERSITY